BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

**2.1. Ilmu Komunikasi**

**2.1.1. Pengertian Komunikasi**

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata latin communicatio, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapan.

Laswell menerangkan bahwa cara terbaik untuk menerangkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan : Who Says What In Which Channel ToWhom With What Effect (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa). Jawaban dari pertanyaan paradigmatic Laswell merupakan unsur-unsur proses komunikasi yang meliputi : komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Paradigm tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Who (Siapa) : Komunikator ; orang yang menyampaikan pesan

2. Says What : Pernyataan yang didukung oleh lambing-lambang

3. In Which Channel : Media ; sarana atau salauran yang mendukung

pesan yang disampaikan.

4. To Whom : Komunikan ; orang yang menerima pesan

5. Whit What Effect : Efek dampak sebagai pengaruh pesan atau dapat

juga dikatakan sebagai hasil dari proses komunikasi. **(Effendy, 2003: 253).**

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu melakukan hubungan dengan sesamanya demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan tersebut akan terjadi apabila didasari dengan adanya komunikasi. Sehubungan dengan itu,. Komunikasi sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Tetapi arti penting komunikasi akan dirasakan apabila manusia mengetahui apa sebenarnya komunikasi dan bagaimana proses penyampaianya, sehingga berlangsung secara efektif.

Pada hakikatnya, komunikasi adalah proses pernyataan antara manusia, yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Dalam bahasa komunikasi, “pernyataan dinamakan pesan (message), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (communicator), sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (communicate)”. Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan **(Effendy, 2003:28).**

Untuk memperjelas pengertian komunikasi didalam skripsi ini, maka peneliti uraikan pengertian komunikasi menurut beberapa ahli. Pengertian komunikasi dapat dilihat dari asal katanya, seperti yang dikemukakan oleh **Willbur Schramm dalam Effendy**, yaitu :

**Kata komunikasi berasal dari perkataan “communication” dan perkataan ini berasal dari perkataan latin Communis yang artinya sama, dalam arti kata sama makna mengenai sesuatu hal. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan (Effendy, 2003:30).**

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan, apabila seseorang mengerti tentang sesuatu yang disampaikan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung dan hubungan diantara keduanya bersifat komunikatif, tetapi sebaliknya jika pesan yang disampaikan tidak dimengerti oleh sasaran, maka komunikasi tidak berlangsung dan hubungan yang terjadi tidak komunikatif.

Menurut **Shanon dan Weaver** dalam **Wiryanto**, mengungkapkan bahwa komunikasi adalah :

**Bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi” (Wiryanto, 2004:7).**

Sedangkan menurut **Effendy**, mengungkapkan bahwa pengertian komunikasi adalah sebagai berikut :

**Proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, kepercayaan, harapan, himbauan dan sebagainya. Yang dilakukan sekarang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka, maupun tak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, dan perilaku (Effendy, 1989:60).**

Dari pengertian diatas, jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyampaikan sesuatu pada orang lain dan komunikasi ini merupakan konsekuensi dari hubungan sosial sekaligus memberikan gambaran bahwa ketika berkeinginan merubah perilaku seseorang yakni dengan melakukan komunikasi dengan cara memberikan rangsangan berupa lambang atau bahasa yang dipahami oleh komunikator kepada komunikan. Perubahan yang diinginkan tidak hanya bersifat perubahan prilaku tapi juga perubahan cara berfikir orang yang ditujukan. Reaksi perubahan itu ada yang langsung dan tidak langsung tergantung dari orang tersebut memahami maksud dari komunikasinya

Komunikasi merupakan suatu proses seorang komunikator menyampaikan sesuatu apakah itu sebuah pesan, kesan atau informasi kepada oranglain sebagai komunikan, Akan tetapi komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi atau pesan saja, tetapi komunikasi dilakukan seorang dengan pihak lainnya dalam upaya membentuk suatu makna serta mengemban harapan-harapannya dan juga memberi pengaruh terhadap komunikan untuk melakukan suatu tindakan tertentu yakni mengubah perilaku orang lain dengan menggunakan media dalam penyampaian.

* + 1. **Tujuan Komunikasi**

Komunikasi adalah salah satu cara membuka pikiran untuk berinterkasi terhadap kehidupan sebagai makhluk sosial agar melangkah ke dalam dunia yang lebih maju kaya akan informasi. Sehingga didalam setiap kegiatan atau upaya komunikasi yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan. Tujuan yang dimaksud pada suatu hasil akibat komunikasi yang diinginkan oleh pelaku komunikasi.

Tujuan komunikasi menurut **Effendy**, dalam buku **Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi** sebagai berikut :

1. **Perubahan sikap (attitude change)**
2. **Perubahan pendapat (opinion change)**
3. **Perubahan perilaku (behaviour change)**
4. **Perubahan sosial (social change) (2007:8).**

 Tujuan komunikasi merupakan bagian dari maksud penyampaian pesan dari pihak komunikator kepada komunikan dimana berupaya untuk mengendalikan apa yang terjadi dilingkungan masyarakat.

**H. A. W. Widjaja** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi** mengungkapkan Tujuan Komunikasi pada umumnya sebagai berikut :

**1. Supaya yang disampaikan dapat mengerti, sebagai komunikator harus dapat menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang dimaksud oleh pembicara atau penyampaian pesan (komunikator).**

**2. Memahami orang lain dengan melakukan komunikasi setiap individu dapat memahami individu yang lain dengan kemampuan mendengar apa yang dibicarakan oranglain.**

**3. Supaya gagasannya dapat diterima oleh orang lain komunikator harus berusaha berbicara dengan menggunakan pendekatan yang persuasive bukan dengan memaksakan kehendak.**

**4 Menggerakan orang lain untuk melakukan sesuatu. Komunikasi dan pendekatan persuasive kita mampu membangun persamaan persepsi dengan orang kemudian menggerakannya sesuai keinginan kita. (2000:66)**

Tujuan Komunikasi dapat kita katakan mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan komunikator dapat diterima oleh orang lain.

Proses komunikasi ini dilakukan dalam berbagai konteks dan diantaranya dengan komunikasi antar pribadi sebagai konteks komunikasi dalam penelitian ini khususnya.

* + 1. **Proses Komunikasi**

Komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, proses komunikasi terjadi pada saat manusia sedang berinteraksi dengan manusia lainnya oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Kata proses ini berasal dari bahasa latin, yang berarti “bergerak maju” atau “tindakan” sesuatu proses merupakan rangkaian dari tindakan. Aspek yang terpenting dalam proses adalah hubungan timbal balik. Dengan adanya proses komunikasi maka dapat mengubah dan mempengaruhi perilaku manusia satu dengan yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh **Ruslan** bahwa :

**Proses komunikasi dapat diartikan sebagai “transfer informasi” atau pesan-pesan (message) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan tersebut bertujuan (feed back) untuk mencapai saling pengertian (mutual understanding) antara kedua belah pihak” (Ruslan, 2006:81).**

Ruslan beranggapan bahwa Sebelum komunikator mengirimkan pesan-pesan atau informasi kepada pihak komunikan, terlebih dahulu dalam proses komunikasi tersebut, memberikan makna terhadap pesan-pesan teersebut (decode). Pesan tersebut ditangkap oleh komunikan dan diberi makna sesuai dengan konsep yang dimilikinya (encode)”

**Effendy** dalam bukunya **“Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”** mengungkapkan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu :

**1. Proses komunikasi secara primer**

**Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa. Hal ini jelas karena bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu yang akan datang).**

**2. Proses komunikasi secara sekunder**

**Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alatatau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasaranya berada ditempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telephon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.**

Proses komunikasi merupakan satu kesatuan yang setiap komponennya tidak dapat dipisahkan, dalam proses komunikasi akan selalu terdapat sumber, komunikator, pesan, komunikan, feedback, media, efek, dan noise. Setiap komponen tersebut satu sama lain akan saling melengkapi.

**Gambar 2.2**



Sumber: Onong Uchjana Effendy, 2005. Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek.

* + 1. **Fungsi Komunikasi**

Dalam manfaat dan dampak yang ditimbulkan komunikasi memiliki fungsi-fungsi yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat.

**H. A. W. Widjaja** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi** mengungkapkan Fungsi Komunikasi pada umumnya sebagai berikut :

**1. Informasi**

**2. Sosialisasi**

**3. Motivasi**

**4. Perdebatan dan diskusi**

**5. Pendidikan**

**6. Memajukan kehidupan**

**7. Hiburan**

**8. Integrasi. (2000:59-60)**

Komunikasi merupakan ajang pertukaran informasi bagi masyarakat dimana masyarakat adalah manusia yang memerlukan sosialisasi didalam kehidupan. Dengan komunikasi juga dapat mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan yang sama yang akan dicapai.

Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah masyarakat. Komunikasi juga bertujuan untuk pertukaran ilmu pengetahuan yang dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak serta membentuk keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan, menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan memperluas horizon seseorang, serta membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetiknya. Komunikasi juga berfungsi bagi bangsa, kelompok dan individu untuk mendapat kesempatan memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan oranglain.

* + 1. **Sifat Komunikasi**

Sifat komunikasi menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam **Dicky, (2010)** ada beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

**1. Tatap muka (face-to-face)**

**2. Bermedia (mediated)**

**3. Verbal (verbal)**

**- Lisan (oral)**

**- Tulisan (written/priated)**

**4. Nonverbal**

**- Gerakan /isyarat badaniah (gestural)**

**- Bergambar (pictorial).**

 Komunikator dituntut untuk memiliki kemampuan dan sarana agar mendapatkan umpan balik (feedback) dari komunikan, sehingga maksud dari pesan yang tersampaikan dapat berjalan dengan efektif. Komunikasi dengan tatap muka (*face-to-face*) dilakukan antara komunikator dengan komunikan secara langsung, tanpa menggunakan media apapun kecuali bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

* + 1. **Hambatan Komunikasi**

Komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang menyampaikan
pesannya, baik dengan lambang bahasa maupun dengan isyarat, gambar,
gaya, yang antara keduanya sudah terdapat kesamaan makna, sehingga
keduanya dapat mengerti apa yang sedang dikomunikasikan. Dengan kata
lain, jika lambangnya tidak dimengerti oleh salah satu pihak, maka
komunikasinya akan tidak lancar dan tidak komunikatif. Tidak efektifnya proses komunikasi disebabkan oleh berbagai gangguan atau hambatan didalamnya yang membuat terkadang pesan yang disampaikan tidak efektif.

Proses komunikasi tidak akan berjalan lancar jika terjadi gangguan
dalam komunikasi. Gangguan atau hambatan itu secara umum dapat
dikelompokan menjadi hambatan internal dan hambatan eksternal, yaitu :

A. Hambatan internal, adalah hambatan yang berasal dari dalam diri
individu yang terkait kondisi fisik dan psikologis. Contohnya, jika
seorang mengalami gangguan pendengaran maka ia akan mengalami hambatan komunikasi. Demikian pula seseorang yang sedang tertekan (depresi) tidak akan dapat melakukan komunikasi dengan baik.

B. Hambatan eksternal, adalah hambatan yang berasal dari luar individu yang terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya.

**Effendy** dalam bukunya **“Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi”** mengungkapkan hambatan-hambatan sebagai berikut :

1. **Gangguan
Ada 2 jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan semantic.**
2. **Gangguan mekanik**

**Gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.**

1. **Gangguan semantic**

**Gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantic tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, akan lebih banyak gangguan semantic dalam pesannya. Gangguan ini terjadi dalam salah pengertian.**

1. **Kepentingan**

**Kepentingan** **akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan.**

1. **Motivasi terpendam**

**Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan
komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang
bersangkutan. Sebaliknya, komunikan akan mengabaikan suatu komunikasi yang tak sesuai dengan motivasinya.**

1. **Prasangka
Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. (2003:45-49)**

Hambatan dalam berkomunikasi akan mengakibatkan komunikasi akan mengakibatkan komunikasi yang tidak efektif pada dasarnya, hambatan-hambatan tersebut terjadi karena diri ataupun dari lingkungan dan kondisi disekitar. Demi kelancaran komunikasinya, seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan bahasanya ini, sebab salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (misunderstanding) atau salah tafsir (misinterpretation), yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (miscomunication).

* 1. **Komunikasi Verbal dan Nonverbal**

**2.2.1. Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal adalah sarana utama dalam menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita, bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individu kita. Symbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang disadari termasuk ke dalam kategori pesan disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Menurut **Mulyana** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi suatu pengantar, “simbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sistem kode verbal” (2005:47).**

Bahasa juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat symbol, dengan aturan untuk menggabungkan symbol-symbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Menurut **Rakhmat** dalam bukunya **Psikologi Komunikasi** menyatakan bahwa, **“Mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal”(1994:28).** Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan, menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya.

**Adler dan roman** dalam bukunya ***Understanding******Human Communication*,** menyatakan:

**“Batasan yang sederhana tersebut merupakan langkah awal untuk membedakan apa yang disebut dengan *vocal communication* yaitu tindakan komunikasi yang menggunakan mulut dan *verbal communication* yaitu tindakan komunikasi yang menggunakan kata-kata”(2000:24).**

Secara formal bahasa diartikan sebagai kalimat yang terbayangkan yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkai supaya dapat memberi sebuah makna atau arti yang jelas. Dengan demikian, definisi kerja dari komunikasi nonverbal adalah pesan lisan yang dinyatakan melalui alat lain diluar alat kebahasaan.

**Barker** dalam **Mulyana “Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar”** menyatakan bahwa bahasa mempunyai tiga fungsi yaitu :

1. **Penanaman atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.**
2. **Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati, pengertian dan kemarahan atau kebingungan.**
3. **Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada oranglain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, kemungkinan kesinambungan budaya dan tradisi kita (2005:50).**

Komunikasi verbal lebih spesifik dari bahasa nonverbal dalam arti ia dapat dipakai untuk membedakan hal-hal yang sama dalam sebuah cara yang berubah-ubah, sedangkan bahasa kontroversi lebih mengarah pada reaksi-reaksi alam seperti perasaan atau emosi. Dapat didefinisikan bahwa bahasa sebagai sistem produktif yang dapat dialihkan dan terdiri atas symbol-symbol yang cepat lenyap, bermakna bebas, serta dipancarkan secara cultural.

Kita semua dapat menggunakan bahasa secara khusus, memberi makna pada kata semua kita, dan berlakulah bahasa khusus dalam bahasa yang kita pergunakan.

**Cansandra** dalam bukunya ***Human Communication Principles, Contexts and Skills*** mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi yaitu:

1. **Mengenal dunia disekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini**
2. **Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita untuk bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita termasuk orang-orang disekitar kita.**
3. **Untik menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita dan tujuan-tujuan kita (1980:29).**

Bahasa adalah alat penyandian, untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbincang, bagaimana mencocokan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kesalah pahaman. Ketika berkomunikasi dengan seseorang dari budaya yang sama, proses abstraksi untuk mempresentasikan pengalaman jauh lebih mudah karena dalam suatu budaya orang-orang berbagi sejumlah pengalaman serupa, banyak pengalaman berbeda dan konsekuensinya maka proses abstraksi juga menyulitkan.

 Bahasa merupakan alat penyampaian makna secara lisan yang paling sering dilakukan oleh manusia. secara formal, bahasa diartikan sebagai suatu kalimat yang disusun dan terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus tersusun dan terangkai agar memberikan arti. Makna bersama memerlukan pesan dalam pandangan si pengirim dengan yang dipandang oleh si penerimanya.

**2.2.2. Komunikasi Non Verbal**

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Secara teoritis komunikasi non verbal dan komunikasi verbal ini dapat saling melengkapi dan memaknai dalam komunikasi yang kita gunakan setiap hari.

**Menurut Tubbs dan Carter tahun 1978,** komunikasi nonverbal dapat dikelompokkan sebagai berikut.

**1. Body motion atau kinetic behavior**

 **Body motion atau kinetic behavior adalah jenis komunikasi yang diungkapkan melalui gerakan tubuh, posture, tangan, kaki, ekspresi wajah, gerakan mata, tangkai, dan lengan.**

**2. Physical characteristic**

**Physical characteristic adalah jenis komunikasi yang diungkapkan melalui bentuk fisik atau tubuh, daya tank yang bersifat umum, tinggi badan, berat badan, dan warna kulit.**

**3. Touching behavior**

**Touching behavior adalah jenis komunikasi yang berupa gerakan, seperti pukulan, tindakan memegang, dan lain-lain.**

**4. Para languages**

**Para languages adalah seseorang mengucapkan sesuatu bukan yang sebenarnya.**

**5. Proxemics**

**Proxemics adalah jenis komunikasi yang berkaitan dengan penggunaan ruang personal dan sosial**

**6. Artifact**

**Artifact adalah bentuk komunikasi melalul cara manipulasi objek kontak dengan seseorang, misalnya penggunaan parfum, pakalan, lipstik, dan lain-lain.**

**7. Environment factors**

**Environment factor adalah penyampaian komunikasi dengan cara dekorasi wang, lampu, dan lain-lain.**

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi nonverbal berbeda dengan komunikasi verbal. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi non verbal biasanya terjadi secara spontan dan bersifat alami serta tidak pernah direncanakan terlebih dahalu. Sebuah pesan non verbal menguatkan pesan verbal, makna yang dihasilkan cepat dan mudah untuk meningkatkan pemahaman. Pesan gestural menunjukan gerakan sebagai anggota badan untuk mengkomunikasikan makna termasuk pendukung-pendukung lainnya.

**Leathers** dalam bukunya ***Nonverbal Communication System*** menyimpulkan peneliti-peneliti tentang wajah sebagai berikut:

1. **Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tak senang, apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik dan buruk.**
2. **Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan.**
3. **Wajah mengkomnunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan diri sendiri dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurangnya pengertian.(1967:33)**

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.

**Leathers** dalam bukunya **Nonverbal Communication Systems,** menyebutkan enam alasan mengapa pesan nonverbal sangat penting, yaitu:

1. **Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan nonverbal. pada gilirannya orang lain pun lebih banyak “membaca” pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal.**
2. **Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.**
3. **Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan.Pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar.**
4. **Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunkatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan. Sebagaimana fungsi pesan nonverbal yaitu repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen, dan aksentuasi, semua ini membambah kadar informasi dalam penyampaian pesan.**
5. **Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Dari segi waktu, pesan verbal sangat tidak efisien. Dalam paparan verbal selalu terdapat redundansi (lebih banyak lambang dari yang diperlukan), repitisi, ambiguity (kata-kata yang ganda), dan abstraksi. Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pikiran kita secara verbal daripada secara nonverbal.**
6. **Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan atau emosi secara tidak langsung. Sugesti di sini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisit (secara tersirat). (1976:4–7).**

Pesan nonverbal adalah tindakan-tindakan manusia yang sengaja dikirimkan dan di interpretasikan seperti tujuan dan memiliki potensi akan adanya umpan balik dari yang menerimanya. Bahasa nonverbal tanpa kita sadari akan menggambarkan karakter kita secara kasat mata. Lewat perilaku nonverbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang. Kesan awal kita pada seseorang sering didasarkan perilaku nonverbalnya, yang mendorong kita untuk mengenalnya lebih jauh. Didalam kehidupan sehari-hari prilaku non verbal sangat beragam serta sangat membantu pembentukan makna pada setiap pesan komunikasi. Salah satu aspek penting komunikasi non verbal adalah pada saat kita berupaya untuk memahami makna dari setiap pesannya.

* 1. **Pengertian Jurnalistik**

 Secara etimologi jurnalistik terdiri dari dua kata yaitu jurnal dan istik. Kata jurnal berasal dari bahasa Perancis yaitu *journal* yang berarti catatan harian. Kata istik merujuk pada kata estetika yang berarti ilmu pengetahuan yang membahas tentang keindahan. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari.

Definisi jurnalistik meurut para ahli diantaranya, **Roland E. Wolseley** dalam **Understanding Magazines**, mengatakan bahwa:

**Jurnalistik adalah pengumpulan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk dapat diterbitkan dalam surat kabar, majalah, atau disiarkan di stasiun televisi (1969:3)**

Secara umum Jurnalistik adalah pengiriman informasi dari tempat yang satu ke tempat yang lain dengan benar, seksama dan cepat kepada khalayak yang membutuhkan dalam rangka membela kebenaran dan keadilan berpikir, yang selalu dapat dibuktikan dan disebarluaskan melalui media massa.

 **Romli** dalam bukunya ***“Broadcast Journalism”*** mengatakan. Secara konseptual, jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang, yaitu:

1. **Sebagai proses, jurnalistik “aktivitas” jurnalistik adalah “aktivitas” mencari, mengolah, menulis, dan menyebarluaskan informasi kepada publik melalui media massa. Aktivitas ini dilakukan oleh wartawan (jurnalis).**
2. **Sebagai teknik, jurnalistik adalah “keahlian” (expertise) atau “keterampilan” (skill) menulis karya jurnalistik termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan seperti peliputan peristiwa (reportase) dan wawancara. Karya jurnalistik adalah karya jurnalistik (berita, artikel, feature)**
3. **Sebagai ilmu, jurnalistik termasuk dalam bidang kajian ilmu komunikasi, yakni ilmu yang mengkaji proses penyampaian pesan, gagasan, pemikiran, atau informasi kepada orang lain dengan maksud memberitahu, mempengaruhi, atau memberikan kejelasan. (2004:17)**

Jurnalistik merupakan suatu aktifitas dalam menghasilkan berita maupun opini. Mulai dari perencanaan, peliputan, pengumpulan fakta, sampai pada penulisan atau penyiaran yang hasilnya disampaikan pada publik atau khalayak pembaca, pendengar, atau penonton melalui media atau pers. Dengan kata lain jurnalistik merupakan proses aktif untuk melahirkan berita. Jurnalistik telah menjadi pokok dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sebagai profesi tetapi telah menjadi ilmu.

**Sumadiria** dalam bukunya, **Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, panduan Praktis Jurnalis Professional,** **merumuskan definisi Jurnalistik sebagai: “Kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya”. (2005:3)**

Secara Konseptual, **Asep Syamsul M. Romli** dalam **Jurnalistik Terapan,** jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang, yaitu:

1. **Sebagai proses. Jurnalistik adalah “aktivitas” mencari, mengolah, menulis, dan menyebarluaskan informasi kepada publik melalui media massa.**
2. **Sebagai teknik, jurnalistik adalah keahlian dan keterampilan menulis karya jurnalistik (berita, artikel, feature) termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan.**
3. **Sebagai ilmu, jurnalistik adalah “bidang kajian” mengenai pembuatan dan penyebarluasan informasi (peristiwa, opini, pikiran, ide) melalui media massa. Jurnalistik termasuk ilmu terapan (applied science) yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan dinamika masyarakat itu sendiri. (2005:2)**

Sebagai ilmu, jurnalistik termasuk dalam bidang kajian ilmu komunikasi, yakni ilmu yang mengkaji proses penyampaian pesan, gagasan, pemikiran atau informasi kepada oranglain dengan maksud memberi tahu, mempengaruhi, atau memberikan kejelasan. Jurnalistik adalah proses pembuatan informasi atau berita dan penyebarluasannya melalui media massa. Dari pengertian kedua ini, menurut **Sumadiria** dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan *Feature*,** kita dapat melihat empat komponen dalam dunia jurnalistik, yaitu:

1. **Informasi (*information*) adalah keterangan, pesan, gagasan atau pemberitahuan tentang suatu masalah atau peristiwa.**
2. **Penulisan informasi**

**Penulisan informasi adalah aktivitas penulisan atau penyusunan berita, opini dan feature untuk dipublikasikan atau yang menjadi bahannya adalah peristiwa atau gagasan.**

1. **Penyebaran informasi**

**Penyebaran informasi maksudnya adalah penyebarluasan media massa yang berisikan berita, opini dan feature yang ditulis oleh wartawan atau penulis.**

1. **Media massa**

**Media masaa (*mass media*) merupakan channel of mass communication, yaitu saluran, alat atau sarana yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa. (2005:20)**

Jurnalistik atau jurnalisme, menurut Luwi Ishwara (2005), mempunyai ciri-ciri yang penting untuk kita perhatikan.

1. **Skeptis**

**Skeptis adalah sikap untuk selalu mempertanyakan segala sesuatu, meragukan apa yang diterima, dan mewaspadai segala kepastian agar tidak mudah tertipu. Inti dari skeptis adalah keraguan. Media janganlah puas dengan permukaan sebuah peristiwa serta enggan untuk mengingatkan kekurangan yang ada di dalam masyarakat. Wartawan haruslah terjun ke lapangan, berjuang, serta menggali hal-hal yang eksklusif.**

1. **Bertindak**

**Wartawan tidak menunggu sampai peristiwa itu muncul, tetapi ia akan mencari dan mengamati dengan ketajaman naluri seorang wartawan.**

1. **Berubah**

**Perubahan merupakan hukum utama jurnalisme. Media bukan lagi sebagai penyalur informasi, tapi fasilitator, penyaring dan pemberi makna dari sebuah informasi**

1. **Seni dan profesi**

**Wartawan melihat dengan mata yang segar pada setiap peristiwa untuk menangkap aspek-aspek yang unik.**

1. **Peran pers**

**Pers sebagai pelapor, bertindak sebagai mata dan telinga publik, melaporkan peristiwa-peristiwa di luar pengetahuan masyarakat dengan netral dan tanpa prasangka. Selain itu, pers juga harus berperan sebagai interpreter, wakil publik, peran jaga, dan pembuat kebijaksanaan serta advokasi.**

Pesatnya kemajuan media informasi dewasa ini cukup memberikan kemajuan yang signifikan. Media cetak maupun elektronik pun saling bersaing kecepatan sehingga tidak ayal bila si pemburu berita dituntut kreativitasnya dalam penyampaian informasi. Penguasaan dasar-dasar pengetahuan jurnalistik merupakan modal yang amat penting manakala kita terjun di dunia ini. Keberadaan media tidak lagi sebatas penyampai informasi yang aktual kepada masyarakat, tapi media juga mempunyai tanggung jawab yang berat dalam menampilkan fakta-fakta untuk selalu bertindak objektif dalam setiap pemberitaannya.

Menurut **Sumadiria** dalam bukunya yang berjudul “**Jurnalistik Indonesia** “ditinjau dari bentuk dan pengelolaannya jurnalistik dibagi kedalam tiga bagian besar yaitu:

1. **Jurnalistik media Cetak**

**Jurnalistik media cetak dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor verbal dan visual. Verbal sangat menekankan pada kemampuan kita memilih dan menyusun kata dalam rangkaian kalimatdan paragrap yang efektif dan komunikatif. Visual menekankan kita pada kemampuan dalam menata, menempatkan, mendesain tata letak , atau hal-hal yang menyangkut segi perwajahan.**

1. **Jurnalistik media Elektronik Auditif atau Jurnalistik Radio Siaran. Lebih banyak dipengaruhi oleh dimensi verbal, tekhnologikal, dan fisikal**
2. **Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual.**

**Jurnalistik media elektronik Audiovisual, atau jurnalistik televisi siaran, merupakan gabungan dari segi verbal, visual, tekhnologikal, dan dimensi dramatikal.(2008:5)**

Jurnalistik media elektronik auditif atau jurnalistik radio siaran, lebih banyak dipengaruhi dimensi verbal, teknologikal, dan fisikal. Verbal, berhubungan dengan kemampuan menyusun kata, kalimat, dan paragraf secara efektif dan komunikatif. Teknologikal, berkaitan dengan teknologi yang memungkinkan daya pancar radio dapat ditangkap dengan jelas dan jernih oleh pesawat radio penerima. Fisikal, erat kaitannya dengan tingkat kesehatan fisik dan kemampuang pendengaran khalayak dalam menyerap dan mencerna setia pesan kata atau kalimat yang disampaikan.

Produk jurnalistik dijelaskan oleh **Sumadiria** dalam bukunya yang berjudul **Jurnalistik Indonesia** adalah:

1. **Tajuk Rencana**

**Opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai suatu institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, dan atau kontroversial yang berkembang dalam masyarakat.**

**2. Karikatural**

**Secara etimologis, karikatur adalah gambar wajah dan karakteristik seseorang yang diekspresikan secara berlebih-lebihan,**

**3. Pojok**

**Kutipan pernyataan singkat narasumber atau peristiwa tertentu yang dianggap menarik atau kontroversi.**

**4. Artikel**

**Tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual atau controversial bertujuan untuk memberi tahu (informatif), memengaruhi dan meyakinkan (persuasif argumentatif), atau menghibur khalayak pembaca (rekreatif).**

**5. Kolom**

**Opini singkat seseorang yang lebih banyak menekankan aspek pengamatan dan pemaknaan terhadap persoalan yang terdapat dalam masyarakat.**

**6. Surat pembaca**

**Opini singkat yang ditulis pembaca dan dimuat khusus pada rubrik khusus surat pembaca. Biasanya berisi komentar atau keluhan pembaca tentang apa saja yang menyangkut kepentingan dirinya.**

Produk jurnalistik adalah hasil karya jurnalis yang biasanya ditulis di halaman koran atau media cetak editorial sebuah media massa yang tentunya mempunyai data dan fakta. Produk jurnalistik bukan hanya dapat dihasilkan dari jurnalis profesional saja, melainkan masyarat pun saat ini dapat membuat produk jurnalistik sendiri melalui kecanggihan teknologi informasi yang biasa disebut citizen journalism untuk menyebarluaskan informasi atau kejadian tertentu.

* 1. **Presentasi Diri**

**2.4.1. Definisi Presentasi Diri**

Presentasi diri dapat diartikan sebagai cara individu dalam menampilkan dirinya sendiri dan aktifitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang memungkinkan atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukannya di hadapan orang lain **(Mulyana, 2008: 107).**

Presentasi diri atau sering juga disebut manajemen impresi (*impression management*) merupakan sebuah tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai sebuah citra diri yang diharapkan. Presentasi diri yang dilakukan ini bisa dilakukan oleh individu atau bisa juga dilakukan oleh kelompok individu/tim/organisasi **(Boyer, dkk, 2006:4).**

Ada dua motif utama yang mengatur presentasi diri, yaitu **instrumental dan ekspresif**. Yang pertama adalah instrumental, yaitu kita ingin mempengaruhi orang lain dan mendapatkan penghargaan **(Schlenker, 1980).** Ada tiga tujuan instrumental, yaitu:

1. **Ingratiation, (“mencari muka”), ketika kita mencoba untuk menampilkan kualitas kita yang terbaik sehingga orang lain akan menyukai kita.**
2. **Intimidasi, Yang kedua adalah intimidasi, yang secara agresif menunjukkan kemarahan untuk mendapatkan orang lain untuk mendengar dan patuh terhadap kita.**
3. **Permohonan. Sedangkan yang dimaksud dengan permohonan, adalah ketika kita mencoba untuk menjadi rentan dan sedih sehingga orang akan membantu kita dan ikut merasa prihatin kepada kita.**

Motif kedua yang mengatur presentasi diri adalah presentasi diri ekspresif. Kita membangun sebuah citra diri kita untuk mengklaim identitas pribadi, dan menampilkan diri dengan cara yang konsisten dengan citra tersebut.

Menurut **Cooley** yang menyatakan bahwa Presentasi diri terdiri dari tiga komponen yakni:

1. **Pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain.**
2. **Kedua, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita.**
3. **Ketiga, kita mengembangkan sejenis perasaan diri, seperti kebanggaan atau malu, sebagai akibat membayangkan penilaian orang lain tersebut.**

Berdasarkan gagasan tersebut Goffman mencoba mengembangan dan mengartikan bahwa diri adalah suatu hasil kerja sama (*collaborative manufacture*) yang harus diproduksi baru dalam peristiwa interaksi sosial.

Menurut **Goffman,** “Presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada” **(Mulyana, 2008: 110).**

Dalam presentasi diri ini Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (***impression management***), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi-situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu **(Mulyana, 2008: 112).**

Lebih jauh pengelolaan kesan ini merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.

Menurut **Jalaluddin Rakhmat** dalam buku **“Psikologi Komunikasi”** menyatakan bahwa:

***Impression management* atau pengelolaan kesan merupakan suatu usaha untuk menimbulkan kesan tertentu terhadap seorang individu. (Rakhmat, 2005 : 96)**

Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri, termasuk busana yang kita kenakan, tempat kita tinggal, rumah yang kita huni berikut cara kita melengkapinya (furnitur dan perabotan rumah), cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang kita. Lebih jauh lagi, dengan mengelola informasi yang kita berikan kepada orang lain, maka kita akan mengendalikan pemaknaan orang lain terhadap diri kita. Hal itu digunakan untuk memberi tahu kepada orang lain mengenai siapa kita.

Selain itu, **Goffman** menyebut aktivitas untuk mempengaruhi orang lain itu sebagai pertunjukkan (*performance*), yakni **“presentasi diri yang dilakukan individu pada ungkapan-ungkapan yang tersirat, suatu ungkapan yang lebih bersifat teateris, kontekstual, non-verbal dan tidak bersifat intensional” (Mulyana,2008: 112-113).**

Seseorang akan berusaha memahami makna untuk mendapatkan kesan dari berbagai tindakan orang lain, baik yang dipancarkan dari mimik wajah, isyarat dan kualitas tindakan. Menurut Goffman, perilaku orang dalam interaksi sosial selalu melakukan permainan informasi agar orang lain mempunyai kesan yang lebih baik. Kesan non-verbal inilah yang menurut Goffman harus dicek keasliannya **(Puspa, 2011: 81).**

Goffman menyatakan bahwa hidup adalah teater, individunya sebagai aktor dan masyarakat adalah penontonnya. Dalam pelaksanaannya, selain panggung di mana ia melakukan pementasan peran, ia juga memerlukan ruang ganti yang berfungsi untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Ketika individu dihadapkan pada panggung, ia akan menggunakan simbol-simbol yang relevan untuk memperkuat identitas karakternya, namun ketika individu tersebut telah habis masa pementasannya, maka di belakang panggung akan terlihat tampilan seutuhnya dari individu tersebut.

**2.4.2. Strategi dalam Presentasi Diri**

**Dayakisni,** mengemukakanTerdapat juga beberapa strategi dalam presentasi diri antara lain :

**a. Mengambil muka atau menjilat (Ingratiation), dengan tujuan supaya dipersepsi orang lain sebagai orang yang menarik atau menyenangkan, dengan cara memuji, mendengarkan, ramah, melakukan hal-hal yang menguntungkan bagi orang lain dan menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan orang lain.**

**b. Mengancam atau menakut-nakuti (intimidation), untuk menimbulkan rasa takut dan meyakinkan pada orang lain bahwa dirinya adalah orang yang berbahaya.**

**c. Promosi diri (self promotion), dengan menggambarkan kekuatan-kekuatan dan prestasi yang dimiliki, supaya orang lain sampai pada ke-simpulan bahwa dia memang memiliki kompetensi atau kemampuan.**

**d. Pemberian contoh atau teladan dalam tindakan, prestasi dan sebagainya (exemplification), yaitu mempresentasikan diri sebagai orang yang jujur, disiplin, baik hati, tidak sombong dan dermawan, untuk memproyeksikan penghargaannya pada kejujuran dan moralitas.**

**e. Permohonan (supplification), dengan cara memperlihatkan kelemahan atau ketergantungan untuk mendapatkan pertolongan atau simpati. Strategi ini merupakan strategi terakhir, ketika semua strategi sebagaimana disebutkan diatas, tidak dapat dilakukan.**

**f. Hambatan diri (self-handicapping), yang digunakan ketika individu merasa egonya terancam karena terlihat tidak mampu.**

**g. Aligning actions, yaitu usaha-usaha individu untuk mendefinisikan perilaku mereka yang nampaknya diragukan karena sebenarnya bertentangan norma budaya. Strateginya antara lain dengan melakukan taktik disclaimers (penyangkalan).**

**h. Altercasting, yaitu menggunakan taktik untuk memaksakan peran dan identitas pada orang lain, dimana dalarn strategi ini kita mendapatkan keuntungan.**

**i. Dalam hal ini perlu juga dilakukan self-monitoring (pengawasan diri), dimana perilaku disesuaikan dalam merespons situasi-situasi eksternal, untuk menciptakan kesan yang diinginkan. (2006:95-100)**

Presentasi diri sangat memotivasi manusia tidak hanya untuk merasakan dirinya dalam cara-cara peningkatan diri namun juga untuk menampilkan diri mereka yang disenangi oleh orang lain. Presentasi diri (self-presentation) mengacu pada keinginan kita untuk menampilkan sebuah gambaran yang diinginkan, yaitu terhadap penonton eksternal (orang lain) dan terhadap penonton internal (diri sendiri). Presentasi diri adalah tindakan dari mengekspresikan diri, berlaku dalam jalan-jalan yang dibuat untuk menciptakan kesan yang menyenangkan atau sebuah kesan yang berhubungan dengan sesuatu yang ideal menurut seseorang.

* 1. **Teori Dramaturgi**

Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi dalam sebuah penelitian harus sesuai dengan perspektif yang digunakan, dalam penelitian ini teori dramaturgi dinilai sejalan dengan perspektif subjektivitas atau interpretivis yang digunakan.

**Mulyana** dalam bukunya **Penelitian Kualitatif** menyebutkan bahwa:

**Teori adalah suatu usaha untuk menerangkan atau menggambarkan pengalaman, suatu ide tentang, bagaimana peristiwa tertentu terjadi. Sedangkan menurut kerlinger, teori adalah perangkat konsep, definisi dan proposisi yang saling berhubungan yang menyajikan suatu pandangan sistematik atas tujuan menjelaskan dan meramalkan fenomena tersebut. (2002:10)**

Dramaturgi diartikan sebagai suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia. Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain.

Kenneth Duva Burke (1945) seorang teoritis literatur Amerika dan filosof memperkenalkan konsep dramatisme sebagai metode yang bersifat analogis dan teoretis untuk memahami fungsi sosial dari bahasa dan drama sebagai pentas simbolik kata dan kehidupan sosial. Dengan kata lain model dramatis menempatkan individu dan perilaku sosial dalam analogi dramatis yang menandai aktor sosial pada “panggung” kehidupan yang sebenarnya.

Burke memandang perilaku sosial sebagai interaksi atau rasio antara lima unsur daramatis (yakni, lakon, adegan, agent, agency, tujuan) atau penggunaan strategi simbolis dalam memanipulasikan bahasa **(Rahmat, 1986: 327-328).**

Menurut pandangan Burke, cara yang paling baik untuk meneropong kehidupan sosial manusia adalah melalui pendekatan drama **(Mulyana,2008:158).**

Tujuan Dramatisme adalah memberikan penjelasan logis untuk memahami motif tindakan manusia, atau kenapa manusia melakukan apa yang mereka lakukan. Dramatisme memperlihatkan bahasa sebagai model tindakan simbolik ketimbang model pengetahuan. Pandangan Burke adalah bahwa hidup bukan seperti drama, tapi hidup itu sendiri adalah drama.

Disinilah dramaturgis masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgis, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan *setting*, kostum, penggunakan kata (dialog) dan tindakan non verbal lain, hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan. Oleh Goffman, tindakan diatas disebut dalam istilah “*impression management*”.

Erving Goffman (1959), salah seorang sosiolog yang paling berpengaruh pada abad 20 telah memperkenalkan dramaturgi dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life*. Konsep dramaturgi Goffman ini lebih bersifat penampilan teateris. Yakni memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Ada aktor dan penonton. Tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta, masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi. Individu tidak lagi bebas dalam menentukan makna tetapi konteks yang lebih luas menentukan makna (dalam hal ini adalah penonton dari sang aktor). Karyanya melukiskan bahwa manusia sebagai manipulator simbol yang hidup di dunia simbol.

Inti dari drmaturgi adalah menghubungkan tindakan dengan maknanya, dan dalam pandangan dramaturgis tentang kehidupan sosial, makna bukanlah warisan budaya, sosialisasi, atau tatanan kelembagaan, atau perwujudan dari potensi psikologis dan biologis, melainkan pencapaian problematik interaksi manusia dan penuh dengan perubahan, kebaruan, dan kebingungan. Namun yang lebih penting lagi, makna bersifat behavioral, secara sosial terus berubah, abitrer, dan merupakan ramuan interaksi manusia. Maka atas suatu simbol penampilan atau perilaku sepenuhnya bersifat serba mungkin, sementara atau situasional. Dapat dikatakan juga pendekatan dramaturgi Goffman khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Maka, fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya.

* + 1. **Panggung Pertunjukan**

Melalui perspektif dramaturgis, kehidupan ini ibarat teater, perilaku manusia dalam sebuah interaksi sosial mirip dengan sebuah pertunjukan di atas panggung dengan menampilkan berbagai peran yang dimainkan oleh sang aktor.

**Dedy Mulyana** dalam bukunya **“Metodologi Penelitian Kualitatif”** menjelaskan bahwa:

**Menurut Goffman, kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) ataw kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan (Mulyana, 2008: 114).**

Kondisi akting di *front stage* adalah adanya penonton yang melihat kita dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk memainkan peran kita sebaik baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Sedangkan *back stage* adalah keadaan dimana kita berada dibelakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan alur perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.

Goffman menyebutnya sebagai bagian depan (*front*) dan bagian belakang (*back*). *Front* mencakup, *setting*, *personal front* (penampilan diri), *expressive equipment* (peralatan untuk mengkspresikan diri). Sedangkan bagian belakang adalah *the self*. Yaitu semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan acting atau penampilan diri yang ada pada front.

**RMA. Haryamawan** dalam bukunya **“Dramaturgi”** menjelaskan bahwa:

**“Dramaturgi adalah ajaran tentang masalah hokum, konvensi atau persetujuan drama. Kata drama berasal dari bahasa Yunani yaitu draomai yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya: dan “drama” berarti: perbuatan, tindakan (1981:1)**

 Dramaturgi berasal dari bahasa inggris *dramaturgy* yang berarti seni atau teknik penulisan drama dan penyajiannya dalam bentuk teater. Berdasarkan pengertian ini, maka dramaturgi membahas proses penciptaan teater mulai dari penulisan naskah hingga pementasannya.

 Dramaturgi dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Dimana manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep yang mendukung perannya tersebut. Dramaturgis merupakan teori yang mempelajari proses dari prilaku dan bukan hasil dari pelaku.

 Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan setting, kostum, penggunaan kata (dialog) dan tindakan non verbal lain, hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memmuluskan jalan mencapai tujuan. Tujuan dramatisme adalah memberikan penjelasan logis untuk memahami motif tindakan manusia, atau kenapa manusia melakukan apa yang mereka lakukan. Dramatisme memperlihatkan bahasa sebagai model tindakan simboli ketimbang model pengetahuan.

 Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif atau impresif aktifitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Oleh karena itu perilaku manusia bersifat eksprensif inilah maka perilaku manusia bersifat dramati.

**2.5.2. Panggung depan (*Front Stage*)**

Merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan (appearance) atas penampilan dan gaya (manner). Di panggung inilah aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton. Aktor akan menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukkan mereka.

**Mulyana** dalam bukunya **Penelitian kualitatif** menjelaskan bahwa panggung depan yaitu:

**Panggung depan adalah ruang publik yang digunakan seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan kesan kepada oranglain melalui pengelolaan kesan (management of impression) (mulyana 2008:57).**

Panggung depan (*frontstage*) mencakup, *setting*, *personal front* (penampilan diri), *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri). Dalam panggung depan sangat penting karena merupakan awal dari apa yang akan ditampilkan, didalam *frontstage* pastinya semua orang akan memberikan yang terbaik dihadapan orang lain, hal ini dilakukan untuk pencitraan diri dari positif bagi dirinya yang menjadi aktor, dalam segi kostum dan tindakan verbal maupun non verbal, apa yang ditampilkan di panggung depan wilayah depan belum tentu sama dengan apa yang dilakukan di panggung belakang (*back stage*), karena setiap orang pasti ingin menunjukan yang terbaik bagi dirinya. Dan melakukan perilaku yang baik untuk adanya respon timbal balik dari orang lain, dan mungkin sebaliknya apabila memperlihatkan yang buruk maka orang lain akan menilai buruk kepadanya. Sehingga front stage harus direncanakan dengan matang apa yang ingin kita tampilkan terhadap orang lain karena oranglain lah yang menilainya. Dan ini sangat penting dengan apa yang akan ditampilkan di panggung depan. Melalui aspek *front stage* dan *back stage*, yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian yang mengkaji tentang presentasi diri yang dikemukakan oleh Goffman, peneliti dapat menganalisa presentasi diri dari pengemis dalam perspektif dramaturgi.

**2.5.3. Panggung Belakang (*Back Stage*)**

Sedangkan backstage adalah keadaan dimana aktor berada di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Bagian belakang adalah *the self,* yaitu semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan pertunjukan atau penampilan diri yang ada pada *front*. Sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan. Di panggung belakang inilah aktor atau pengemis bersikap lebih bijaksana dan menghilangkan kesan sama seperti ketika berada di panggung depan.

**Mulyana** dalam bukunya **Penulisan Kualitatif** menjelaskan bahwa panggung depan yaitu:

**Panggung belakang merupakan wilayah yang berbatasan dengan panggung depan, tetapi tersembunyi dari pandangan khalayak. Ini dimaksudkan untuk melindungi rahasia pertunjukan, dan oleh karena itu khalayak biasanya tidak diizinkan memasuki panggung belakang, kecuali dalam keaadaan darurat. Di panggung inilah individu akan tampil “seutuhnya” dalam arti identitas aslinya (Mulyana, 2008: 115).**

Menggunakan bahasa sehari-hari, berpenampilan sehari-hari, berpenampilan sesuai dengan kesehariannya, dan menjalani kehidupan seperti biasanya yang terlepas dari kegiatan yang ada pada panggung depan. Panggung belakang sangat identik dengan lingkungan keluarga, dan pada saat itu para aktor tidak menggunakan atribut pada saat di panggung depan. Mereka melakukan keseluruhan dari aktivitas secara natural.